



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MATERI STATISTIKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Dian Arleni (SMPN 58 Surabaya), smpn58sby@gmail.com

ABSTRAK

Arlen, Dian. 2020. *Penggunaan Model Pembelajaran Materi Statistika dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. SMP Negeri 58 Surabaya.*

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Materi Statistika dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 58 Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menyimpulkan penggunaan model pembelajaran materi Statistika dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui: (1) dalam penggunaan model pembelajaran Materi Statistika, pemahaman siswa mengalami peningkatan 100% dari kondisi sebelumnya. (2) dalam penggunaan model pembelajaran Materi Statistika membawa dampak pada pola belajar siswa, seperti: tingkat konsentrasi, daya ingat, daya tangkap, ketahanan lama waktu belajar, dan terjadi peningkatan pemahaman siswa, yang dilihat dari bertambahnya tingkat prosentase hasil belajar siswa sebesar 94,87%.

ABSTRACT

Arlen, Dian. 2020. *Use of Learning Models in Statistics Material and Impact on Student Learning Output. SMP Negeri 58 Surabaya.*

Keywords: Learning Models, Student Learning Output

This study was conducted with the aim to find out the use of Statistics Material learning models and their impact on student learning output at SMP Negeri 58 Surabaya. Data collection methods used by researchers in this study are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is a descriptive exploratory method which aims to describe and conclude the use of Statistics material learning models and their impact on student learning output.

The results of this study can be known: (1) in the use of Statistics Material learning models, student understanding has increased 100% from the previous condition. (2) in the use of the learning models Statistics Material has an impact on student learning patterns, such as: the level of concentration, memory, comprehension, endurance of learning time, and an increase in student understanding, which is seen from the increasing level of student learning outcomes by 94,87%.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu dasar, yang semakin dirasakan interaksinya dengan bidang-bidang ilmu lainnya, seperti ekonomi, dan teknologi. Peran matematika dalam interaksi ini, terletak pada struktur ilmu, dan peralatan yang digunakan. Ilmu matematika sekarang ini, masih banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang industri, asuransi, ekonomi, pertanian, dan di banyak bidang sosial maupun teknik. Mengingat peranan matematika, yang semakin besar dalam tahun-tahun mendatang, tentunya banyak sarjana matematika, yang sangat dibutuhkan, yang sangat terampil, andal, kompeten, dan berwawasan luas, baik didalam disiplin ilmunya sendiri, maupun dalam disiplin ilmu lainnya, yang saling menunjang. Untuk menjadi sarjana matematika tidaklah mudah, harus benar-benar serius dalam belajar, selain harus belajar matematika, kita juga harus mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya. Sehingga, jika sudah menjadi sarjana matematika, yang dalam segala bidang bisa, maka sangat mudah untuk mencari pekerjaan.

Kata Matematika berasal dari kata "Mathema" dalam bahasa Yunani, yang diartikan sebagai "Sains, ilmu

pengetahuan atau belajar.” Disiplin utama dalam matematika di dasarkan, pada kebutuhan perhitungan dalam perdagangan, pengukuran tanah, dan memprediksi peristiwa dalam astronomi. Ketiga kebutuhan ini secara umum, berkaitan dengan ketiga pembagian umum bidang matematika, yaitu: studi tentang struktur, ruang, dan perubahan. Pelajaran tentang struktur yang sangat umum, dimulai dalam bilangan natural dan bilangan bulat, serta operasi aritmatikanya, yang semuanya dijabarkan dalam aljabar dasar. Sifat bilangan bulat, yang lebih mendalam dipelajari dalam teori bilangan. Ilmu tentang ruang berawal dari geometri. Dan pengertian dari perubahan pada kuantitas, yang dapat dihitung adalah suatu hal yang biasa, dalam ilmu alam dan kalkulus.

Pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika, merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Pemecahan masalah juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemecahan masalah akan selalu digunakan dimanapun itu.

Menurut Jennings dan Dunne (1999) mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real.”Hal ini yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena dalam pembelajaran matematika kurang bermakna, dan guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata, anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan agar pembelajaran matematika bermakna.

Menurut Van de Henvel-Panhuizen (2000), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran matematika realistik.

Statistik adalah kumpulan data dalam bentuk angka dan disusun dalam bentuk diagram dan / atau tabel dimana isinya menjelaskan masalah tertentu. Arti statistik adalah seperangkat metode dan aturan mengenai pengumpulan, analisis, pemrosesan, dan interpretasi data dari angka-angka yang menjelaskan data atau pengamatan. Secara etimologis kata “statistik” berasal dari bahasa Latin, yaitu “status” yang berarti negara atau terkait dengan konstitusionalitas. Secara umum statistik banyak digunakan dalam studi di berbagai bidang, seperti ekonomi, bisnis, manufaktur, pemasaran, dan lainnya. Dengan statistik itu akan mendapatkan kesimpulan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Untuk lebih memahami arti statistik, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli: Menurut Prof. Dr. Sudjana, MA., M. Sc. “Statistik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan kesimpulan berdasarkan pengumpulan data, dan analisis yang dilakukan”. Menurut Anderson dan Bancroft “Statistik adalah ilmu dan seni pengembangan dan metode yang paling efektif untuk mengumpulkan, mentabulasi, dan menafsirkan data kuantitatif sedemikian rupa, sehingga kesalahan dalam kesimpulan, dan estimasi dapat diperkirakan menggunakan penalaran induktif berdasarkan probabilitas matematika (peluang)”. Menurut Prof. Dr. H. Agus Irianto “Statistik adalah seperangkat cara dan aturan yang berkaitan dengan pengumpulan, pemrosesan (analisis), penarikan kesimpulan, pada data dalam bentuk angka, menggunakan asumsi tertentu.

Fungsi Statistik meliputi: (1) Statistik Deskriptif, dan (2) Statistik Inferensial. Sedangkan tujuan Statistik, yaitu: (1) untuk membuat deskripsi atau menjelaskan data populasi yang sedang diselidiki, (2) untuk membantu membuat estimasi nilai yang tidak diketahui berdasarkan data yang dianalisis, (3) untuk membuat perkiraan konsekuensi dari hipotesis yang diterima, estimasi ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, (4) untuk mengurangi jumlah populasi besar dalam ukuran yang lebih kecil, agar lebih mudah dipahami.

Jenis-jenis statistik dapat dibagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria tertentu, yaitu :

1. Berdasarkan Orientasi pembahasan, meliputi:
 - a) Statistik Matematika: Statistik yang lebih memahami model, rumus statistik matematika-teoritis, penurunan konseptual, misalnya: tes normalitas, analisis regresi, kesalahan, dan lainnya.
 - b) Statistik Terapan: Statistik yang lebih fokus pada pemahaman konsep, teknik statistik, dan penerapannya dalam disiplin ilmu tertentu.
2. Berdasarkan Fase dan Tujuan Analisis, meliputi:
 - a) Statistik Deskriptif: statistik yang berkaitan dengan pengumpulan, pemrosesan, analisis, dan penyajian data tanpa kesimpulan umum, bentuk statistik ini umumnya dalam bentuk tabel. Grafik, diagram, mode, dan lain sebagainya
 - b) Statistik Inferensial: statistik yang prosesnya memungkinkan didapatkan kesimpulan umum, untuk diambil pada data, yang sedang diproses.

Dalam penelitian ini, kami melakukan pembatasan mengenai prinsip, pendekatan, dan model pengembangan pendidikan matematika. Dalam pengembangan pendidikan matematika didasarkan pada prinsip-prinsip. yang mengakomodir proses penyusunan pendidikan matematika, atau pengembangan pendidikan matematika itu sendiri. Dalam dunia pendidikan pendidikan matematika sangatlah menentukan keberhasilan maupun ketidakberhasilan suatu pendidikan, karena pendidikan matematika merupakan acuan dasar dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam pengembangan pendidikan matematika tersebut harus didasari oleh prinsip-prinsip yang sesuai dan seimbang.

Selain prinsip, pendekatan juga sangat penting dalam pengembangan pendidikan matematika. Pendekatan menjadi bagian dari proses penyusunan pendidikan matematika. Namun, pendekatan mana paling sesuai dan baik bukan menjadi permasalahan. Oleh karena, dalam pengembangan pendidikan matematika pendekatan tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Pendekatan yang satu dengan yang lainnya boleh jadi tidak sesuai diterapkan dalam pengembangan pendidikan matematika di suatu sekolah. Namun, ia akan sangat diperlukan biladiterapkan di sekolah lain.

Bersamaan dengan prinsip dan pendekatan, pendidikan matematika juga memiliki model pengembangan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Model pengembangan pendidikan matematika, yang berlaku di Indonesia bersifat desentralisasi, yang dikembangkan dari bawah yaitu dari pihak guru atau sekolah. Guru atau sekolah dapat menilai model pengembangan pendidikan matematika mana yang tepat, didasarkan pada pertimbangan bahwa guru adalah perencana maupun pelaksana pendidikan matematika tersebut serta pihak, yang mengetahui kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) **pendekatan pembelajaran**, (2) **strategi pembelajaran**, (3) **metode pembelajaran**, (4) **teknik pembelajaran**, (5) **taktik pembelajaran**, dan (6) **model pembelajaran**. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah – istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

- (1) **Pendekatan pembelajaran** dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).
- (2) Dari **pendekatan pembelajaran** yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam **Strategi Pembelajaran**. Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa *strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran*. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran *sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu*. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya (2008).
- (3) Jadi, **metode pembelajaran** di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa **metode pembelajaran** yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.
- (4) Selanjutnya **metode pembelajaran** dijabarkan ke dalam **teknik** dan **taktik pembelajaran**. Dengan demikian, **teknik pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.
- (5) Sementara **taktik pembelajaran** merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).
- (6) Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, *model*

pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Beberapa model pembelajaran matematika antara lain:

1) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Induktif dan Deduktif

Kedua pendekatan ini merupakan pendekatan yang ditinjau dari interaksiantara siswa dengan bahan ajar. Kedua pendekatan ini saling bertentangan. Pendekatan deduktif merupakan suatu penalaran dari umum ke khusus, sedangkan pendekatan induktif suatu penalaran dari khusus ke umum. Misalkan: *Kuadrat suatu bilangan adalah ialah bilangan yang diperoleh dengan mengalikan Suatu bilangan dengan dirinya sendiri*, yakni Kuadrat dari 4 adalah $4^2 = 4 \times 4 = 16$.

2) Model Pembelajaran Ceramah yang Menyenangkan

Model ceramah yang monoton, memanglah dirasakan sangat membosankan bagi para peserta didiknya, apalagi bila disajikan dalam bentuk dongeng, yang berfungsi sebagai pengantar siswanya untuk tidur di malam yang hening, bahkan kadang kala si pengajar melenceng dari materi yang semestinya disampaikan, justru malah menceritakan tentang keadaan keluarganya, sampai ke para tetangganya, seolah-olah si guru itu curhat kepada muridnya.

3) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori merupakan suatu pendekatan yang ditinjau dari interaksi guru dengan siswa. Dalam pendekatan ini semata-mata siswa tinggal menerima apa yang disajikan oleh guru. Jadi guru telah mempersiapkan dan merencanakan secara sistematis sehingga siswa dapat menerimanya dengan mudah. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu melakukan apersepsi, yaitu: mengingatkan kembali pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan disajikan. Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan panjang lebar, jika perlu guru membuat gambar maupun menggunakan media yang dianggap dapat lebih mempermudah siswa memahami bahan ajar yang disampaikan.

4) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Proses

Dalam pendekatan ini guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sedemikian rupa, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam berbagai pengalaman. Atas bimbingan guru, siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan. Menurut Sagala (2003), dalam pendekatan proses ini yang dapat dilakukan siswa antara lain: mengamati gejala yang timbul, mengklasifikasikan, mengukur besaran-besarnya, mencari hubungan konsep konsep yang ada, mengenal adanya masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesa, melakukan percobaan, menganalisis data dan menyimpulkan. Dalam pembelajaran Matematika tidak semua aktifitas seperti tersebut di atas dilaksanakan

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menggunakan Jenis dan Fungsi Statistik Deskriptif dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 jenis model pembelajaran. Sehingga dapat dipastikan bahwa semakin sesuai model pembelajaran, yang digunakan, mempunyai dampak yang sangat penting dalam hasil belajar siswa, besar kecilnya peran aktif antara guru dan siswa, juga sangat menentukan perkembangan pembelajaran itu sendiri, dan juga berdampak pada keberhasilan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dampak apa saja yang diperoleh dalam penggunaan model pembelajaran tersebut perlu diteliti. Oleh karena salah satu model pembelajaran, dapat diketahui kontribusinya terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah suatu usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada (Sutrisno Hadi, 1987). Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menyimpulkan penggunaan empat jenis model pembelajaran, dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran, masih belum diketahui tentang model pembelajaran apa, yang sesuai diterapkan kepada siswa, sehingga bapak/ibu guru dalam penggunaan model pembelajaran sering berubah-ubah. Untuk dapat mengetahui salah satu penggunaan model pembelajaran yang lebih sesuai, maka peneliti mengadakan beberapa simulasi pembelajaran, dengan menggunakan 4 jenis model pembelajaran, yaitu:

- 1) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Induktif dan Deduktif
- 2) Model Pembelajaran Ceramah yang Menyenangkan
- 3) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Ekspositori
- 4) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Proses

Tabel 1
Prosentase Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelas Model Pembelajaran dengan Pendekatan Induktif dan Deduktif

| KELOMPOK | JUMLAH SISWA | SISWA AKTIF | PROSENTASE | PRESENTASE PENINGKATAN |
|-----------------------|--------------|-------------|------------|------------------------|
| Kelompok 1 | 7 | 4 | 57,14% | - |
| Kelompok 2 | 8 | 5 | 62,50% | - |
| Kelompok 3 | 8 | 5 | 62,50% | - |
| Kelompok 4 | 8 | 4 | 50,00% | - |
| Kelompok 5 | 8 | 5 | 62,50% | - |
| Jumlah semua kelompok | 39 | 23 | 58,97% | - |

Berdasarkan tabel keaktifan di atas, dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas kurang menunjang keberhasilan belajar siswa. Sebab dari 39 siswa, diketahui yang aktif dalam diskusi hanya 23 anak dengan prosentase 58.97%.

Tabel 2
Prosentase Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelas Model Pembelajaran Ceramah yang Menyenangkan

| KELOMPOK | JUMLAH SISWA | SISWA AKTIF | PROSENTASE | PRESENTASE PENINGKATAN DARI MODEL SEBELUMNYA |
|-----------------------|--------------|-------------|------------|--|
| Kelompok 1 | 7 | 5 | 71,43% | 14,29% |
| Kelompok 2 | 8 | 6 | 75,00% | 12,50% |
| Kelompok 3 | 8 | 6 | 75,00% | 12,50% |
| Kelompok 4 | 8 | 5 | 62,50% | 12,50% |
| Kelompok 5 | 8 | 5 | 62,50% | 0,00% |
| Jumlah semua kelompok | 39 | 27 | 69,23% | 10,26% |

Berdasarkan tabel keaktifan di atas, dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas sedikit ada peningkatan keaktifan dibandingkan dengan kegiatan pada Tabel 1. Kondisi demikian diharapkan akan menunjang keberhasilan belajar siswa. Dari 39 siswa, yang diketahui aktif dalam diskusi ada 27 anak dengan prosentase 69.23%. Hal ini menunjukkan antara kegiatan Tabel 1, dan kegiatan pada Tabel 2, ada peningkatan 4 siswa yang aktif dengan prosentase 10.26%.

Tabel 3
Prosentase Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelas Model Pembelajaran dengan Pendekatan Ekspositori

| KELOMPOK | JUMLAH SISWA | SISWA AKTIF | PROSENTASE | PRESENTASE PENINGKATAN DARI MODEL SEBELUMNYA |
|------------|--------------|-------------|------------|--|
| Kelompok 1 | 7 | 6 | 85,71% | 14,29% |
| Kelompok 2 | 8 | 7 | 87,50% | 12,50% |

| | | | | |
|-----------------------|----|----|---------|--------|
| Kelompok 3 | 8 | 8 | 100,00% | 25,00% |
| Kelompok 4 | 8 | 6 | 75,00% | 12,50% |
| Kelompok 5 | 8 | 6 | 75,00% | 12,50% |
| Jumlah semua kelompok | 39 | 33 | 84,62% | 15,38% |

Berdasarkan tabel keaktifan di atas, dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas mengalami peningkatan keaktifan dibandingkan dengan kegiatan pada Tabel 1, dan Tabel 2. Kondisi demikian diharapkan akan menunjang keberhasilan belajar siswa. Dari 39 siswa, yang diketahui aktif dalam diskusi ada 33 anak dengan prosentase 84.62%. Hal ini menunjukkan antara kegiatan pada Tabel 2 sebelumnya dengan Tabel 3, ada peningkatan 6 siswa yang aktif dengan prosentase 15.38 %.

Tabel 4
Prosentase Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelas Model Pembelajaran dengan Pendekatan Proses

| KELOMPOK | JUMLAH SISWA | SISWA AKTIF | PROSENTASE | PRESENTASE PENINGKATAN DARI MODEL SEBELUMNYA |
|-----------------------|--------------|-------------|------------|--|
| Kelompok 1 | 7 | 7 | 100,00% | 14,29% |
| Kelompok 2 | 8 | 8 | 100,00% | 12,50% |
| Kelompok 3 | 8 | 8 | 100,00% | 0,00% |
| Kelompok 4 | 8 | 7 | 87,50% | 12,50% |
| Kelompok 5 | 8 | 7 | 87,50% | 12,50% |
| Jumlah semua Kelompok | 39 | 37 | 94,87% | 10,26% |

Berdasarkan tabel keaktifan di atas, dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas mengalami peningkatan keaktifan yang signifikan dibandingkan dengan kegiatan pada tabel sebelumnya. Kondisi demikian diharapkan akan menunjang keberhasilan belajar siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar. Dari 39 siswa, yang diketahui aktif dalam diskusi ada 37 anak dengan prosentase 94.87 % Hal ini menunjukkan antara kegiatan tabel sebelumnya dengan Tabel 4, ada peningkatan 4 siswa yang aktif dengan prosentase 10.26 %..

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada observasi pada Tabel 1, didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa masih mengalami kebingungan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (b) siswa takut menyampaikan pendapat, dan (c) kegiatan diskusi kurang berjalan, masih didominasi oleh siswa yang pandai.
2. Berdasarkan pada observasi pada Tabel 2, didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa sudah ada peningkatan dalam memahami isi materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan kegiatan pada Tabel 1, (b) beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan tidak lagi didominasi oleh anak yang pandai, dan (c) kegiatan diskusi dapat berjalan lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pada Tabel 1, masih didominasi oleh siswa yang pandai.
3. Berdasarkan pada observasi pada Tabel 3, didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa sudah mengalami kemajuan yang baik dalam menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru, (b) banyak siswa yang sudah berani menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas berlangsung, dan (c) kegiatan diskusi berjalan dengan baik, dan penyampaian pendapat tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai, mereka yang mempunyai kemampuan sedang, berani menyampikan pendapatnya. Hal ini didorong oleh :motivasi guru pada kegiatan Tabel 3 ini, dari pengalaman hasil refleksi kegiatan pada model pembelajaran sebelumnya.
4. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada tabel sebelumnya dan pada Tabel 4, didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa sudah memahami dan siap dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (b) sebagian besar dari siswa, sudah berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelas berlangsung, dan (c)

kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK- IKIP Bandung.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>)
<https://www.kompasiana.com/ilhams16/5e3d12fa097f36086f2ecf12/analisis-kesulitan-siswa-dalam-pembelajaran-matematika-dalam-materi-pokok-logaritma>
<https://www.kompasiana.com/iharta/5e3a1e3b097f3652134c03d2/nadiem-karim-rombaklah-kurikulum-sekolah-dasar-sd>